

Desain Modul Braille Berbasis Cerita Dengan Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Kemandirian Siswa SLB Donbosco Wonosobo

Ashief El Qorny¹, Ahmad Rois²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Arab, Fak Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 01 September 2022

Disetujui : 25 September 2022

Kata Kunci :

pengembangan; bahan ajar; braille; humanistic; nilai kemandirian

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul dan mendeskripsikan validasi serta mendeskripsikan keefektifan desain modul braille berbasis cerita dengan pendekatan humanistik untuk meningkatkan nilai-nilai kemandirian siswa ABK. Penelitian ini menggunakan metode R&D. Subjek penelitian adalah siswa SLB donbosco tingkat menengah atau kelas IX. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, desain produk/model I, validasi pakar/model II, revisi produk, dan implementasi produk. Berdasarkan hasil validasi ahli diperoleh sebesar 87% dan media pembelajaran memiliki tinjauan ahli sebesar 92%. Ini telah menunjukkan kategori yang sangat valid, dan modul braille berbasis cerita telah dinyatakan layak dan dapat digunakan. Kami mengisi kuesioner dan memberikannya kepada siswa kami, mencapai prosentase sebesar 90% Hal ini menunjukkan bahwa desain modul braille berbasis cerita dengan pendekatan humanistik untuk meningkatkan nilai-nilai kemandirian siswa ABK efektif digunakan dalam pembelajaran dengan tingkat keefektifan "sangat baik".

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 01 September 2022

Accepted : 25 September 2022

Keywords:

Development; teaching materials; braille; humanistic; the value of independence

ABSTRACT

This study aims to produce modules and describe validation and describe the effectiveness of story-based braille module designs with a humanistic approach to improve the values of independence of ABK students. This study used the R&D method. The subject of the study was a middle-level or grade IX Donbosco SLB student. The steps used in this study are data collection, product design/model I, expert validation/model II, product revision, and product implementation. Based on the results of expert validation obtained by 87%, learning media have expert reviews of 92%. It has shown a very valid category, and the story-based braille module has been declared viable and usable. We filled out a questionnaire and gave it to our students, achieving a percentage of 90% It shows that the design of story-based braille modules with a humanistic approach to improving the values of independence of ABK students is effectively used in learning with an "excellent" level of effectiveness.

1. PENDAHULUAN

Tidak ada orang yang terlahir cacat atau ingin terlahir cacat di dunia ini. Tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya terlahir cacat. Kelahiran anak berkebutuhan khusus dapat berasal dari keluarga kaya, berpendidikan, miskin, atau beragama. Orang tua tidak bisa memungkiri kehadiran anak berkebutuhan khusus. Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dalam keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Dia memiliki hak yang sama untuk bersekolah seperti saudara lainnya yang normal atau tidak memiliki kelainan. Allah SWT memiliki tujuan yang lebih tinggi bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Ratrie Desiningrum, 2016, p. 1).

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, termasuk anak berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah kebutuhan akan Pendidikan (Abdullah, 2013). Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari komunitas yang perlu diberdayakan dan dibebaskan dari keterbatasan fisik dan mental. Hal ini akan dilakukan melalui pemerataan pendidikan yang berkelanjutan, terpadu dan akuntabel dan tidak dilihat sebagai warga kelas dua yang dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Penyandang disabilitas memiliki sedikit kesulitan beradaptasi karena keterbatasan fisik mereka. Hambatan tersebut diperparah oleh kondisi lingkungan dan institusi publik yang tidak mendorong pertumbuhan, partisipasi dan aktivitas kehidupan (Maftuhin & Fuad, 2018). Setiap anak kemungkinan besar mengalami kesulitan belajar, hanya saja beberapa dari masalah tersebut bersifat ringan dan tidak perlu perhatian khusus dari orang lain karena dapat diatasi sendiri dan ada juga anak yang mengalami kesulitan mereka membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain. Anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut ABK tidak selalu mengalami kesulitan belajar. Namun, ketika berinteraksi dengan teman sebaya lainnya dalam sistem pendidikan reguler, ada hal-hal tertentu yang perlu mendapat perhatian khusus oleh guru dan sekolah untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Dermawan, 2018).

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* tahun

1997 dan direview pada tahun 2004: Secara umum, anak-anak dengan ketidakmampuan belajar khusus mengalami defisit/kelainan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar, termasuk pemahaman atau penggunaan bahasa lisan dan tulisan. Hambatan dapat berupa ketidakmampuan untuk mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung (Ratrie Desiningrum, 2016, p. 9).

Anak berkebutuhan khusus dianggap tidak berdaya dan perlu dikasihani. Akibatnya, anak berkebutuhan khusus sering dikucilkan atau dikucilkan oleh orang-orang di sekitarnya. Anak berkebutuhan khusus seringkali didiskriminasi oleh orang lain. Bahkan untuk mendapatkan pendidikan pun mereka sulit. Beberapa sekolah reguler tidak mau menerima mereka sebagai siswa. Penyebabnya, guru sekolah tidak cukup mumpuni untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, banyak ABK yang membutuhkan pendidikan tidak bisa mengenyam Pendidikan (Candra Pratiwi, 2015).

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, termasuk mereka yang memiliki perbedaan kemampuan (Mukaromah, 2018). Anak berkebutuhan khusus dalam UUD No. 20 tahun 2003 berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana anak pada umumnya. Minawarti menyatakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki kemandirianistik fisik, intelektual, maupun emosional di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya (Mirnawati, 2019). Artinya, ABK memiliki kemandirian berbeda dan tentu mengharuskan kekhususan dalam pembelajaran terkait metode, modul, bahan ajar, dan lainnya. Namun terwujudnya bahan ajar sendiri bagi ABK berbentuk braille memang masih sedikit.

Menurut Kosasih (E. Kosasih, 2021) Bahan ajar adalah semua jenis bahan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, Bahan ajar juga dapat dipahami sebagai bahan yang harus dipelajari siswa sebagai sarana belajar. Menurut (Ramadhana & Hadi, 2018) Modul merupakan materi ajar yang didesain secara sistematis dari kurikulum tertentu dan dikemas pada bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri pada satuan waktu tertentu agar anak didik menguasai kompetensi yang diajarkan. Bahan ajar

merupakan hal pokok dalam pelaksanaan pendidikan, karena bahan ajar sendiri merupakan acuan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rois & Rahman, 2020). Materi pembelajaran pada hakikatnya adalah “isi” dari kurikulum, yaitu berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya (Magdalena et al., 2020). Menurut Galih Kusumo, Bahan ajar yang baik akan membantu guru dalam menyampaikan mata pelajaran yang terintegrasi dengan pengembangan kemandirian (Kusumo, 2017).

Terlebih bahan ajar berbentuk kisah atau cerita. Bahan ajar dengan kemasan cerita merupakan hal yang menarik bagi setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Sahril Nin, Dkk dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa interpretasi siswa dalam belajar meningkat setelah terdesainnya bahan ajar berbasis cerita (Buulolo et al., 2021). Hal ini membuktikan bahwa cerita memiliki daya tarik bagi siswa pembelajar karena cerita memiliki daya tarik berupa rasa penasaran pada akhir cerita. Dalam menanamkan kemandirian buku berbasis cerita ini akan sangat sesuai karena siswa akan termotivasi dari kemandirian dalam cerita. Media Braille dipilih karena materi apa pun yang memerlukan visualisasi dapat ditulis dalam modul Braille .

Selanjutnya pendekatan humanistik dalam pembelajaran merupakan pembelajaran dengan orientasi memanusiakan manusia. Pembelajaran Humanistik secara teori merupakan suatu teori dalam pembelajaran yang lebih mengutamakan memanusiakan peserta didik, sehingga mereka mampu mengembangkan potensi dirinya (Nast & Yarni, 2019). Teori belajar humanistik menjelaskan bahwa apapun teori belajarnya bernilai baik dan bermanfaat asalkan teori tersebut bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri peserta didik untuk belajar secara optimal (Assegaf & Islam, 2011). Teori pembelajaran humanistik dalam proses belajar harus mengarah pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Prinsip humanistik ini mendorong pertumbuhan pribadi dengan

memberikan pilihan dan kesempatan bagi mahasiswa (Rogers & Freiberg, 1994). Pendekatan ini juga mengilhami terumuskannya kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020, bahwa prinsip mendasar dalam belajar mengajar adalah kemandirian dan kebebasan (Rahman et al., 2021). Dua prinsip tersebut setidaknya menjadikan siswa maupun gurunya bisa lebih inovatif dan menyesuaikan dengan kecenderungan bakat alamiah mereka dalam belajar maupun mengajar. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Pendidik dan peserta didik secara leluasa menentukan cara belajar, metode, tujuan, materi, serta teknik evaluasi selama itu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan kurikulum (Juita & Yusmaridi, 2021). Tentunya pembelajaran berbasis humanistik ini juga sekaligus memproses pembentukan kemandirian peserta didik (Kurdi, 2018).

Kemandirian identik dengan kepribadian atau akhlaq. Kepribadian merupakan ciri, kemandirianistik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan (Astina & Aulia Rahman, 2019). Ketika kemandirian dikelindungi dengan nilai, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Dalam *grand design* pendidikan kemandirian, disebutkan bahwa pendidikan kemandirian merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat (Nasional, 2010). Pendidikan berbasis kemandirian Sebagaimana dalam UU Pasal I Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 merupakan tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik supaya memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia (S.P., n.d.). Menurut David Elkind & Freddy Sweet, pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas, tetapi juga berkemandirian, tujuannya agar nantinya akan terlahir generasi bangsa yang tumbuh dan

berkembang dengan kemandirian yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan religius (Elkind & Sweet, 2004). Terdapat berbagai macam nilai dalam pendidikan kemandirian. Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan ada 18 (delapan belas) butir nilai kemandirian, sebagai berikut (P, 2011) : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Beberapa pendekatan pendidikan kemandirian antara lain: Pendekatan Penanaman nilai (*Inculcation Approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*), pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*), pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Adapun proses pendidikan nilai sebagai pembentuk kemandirian peserta didik dapat dilakukan dengan prinsip *moral knowing* (kognitif), kemudian *moral feeling* (afektif), dan ketiga *moral action*.

2. METODE

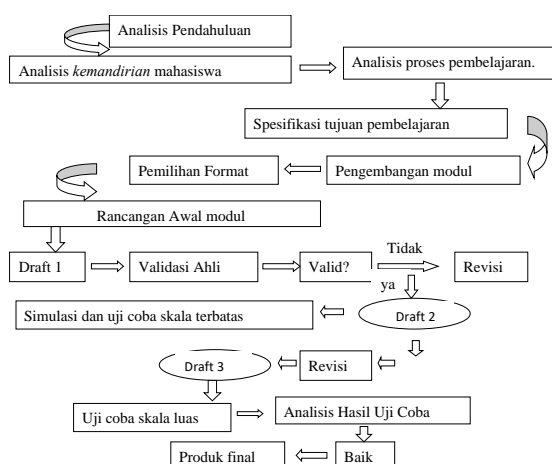
Penelitian ini menggunakan penelitian *Research and Development* (R&D), menurut (Sugiyono, 2010) Penelitian *Research and Development* (R&D) digunakan untuk memproduksi produk tertentu dan untuk menguji keefektifan produk tersebut. Hasil produk yang melalui tahap evaluasi/assessment yang pertama untuk menganalisis kebutuhan dan menguji manfaat produk bagi publik, kemudian keefektifan produk juga harus melalui tahap penelitian. Menurut (Istiqomah & Ro'fah, 2020) Penelitian R&D dalam pendidikan dan sosial, produk dapat diproduksi dalam berbagai bentuk, termasuk diantaranya materi, media, alat, atau model layanan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam berbagai dimensi. Pengembangan desain modul braille berbasis cerita, sebuah modul yang memodifikasi modul-modul braille yang sudah ada menjadi modul braille berbasis cerita berisi materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa SLB. Metode ini dipilih karena pada tahap pertama akan dikembangkan sebuah modul yang berisi cerita untuk anak SLB berbentuk non braille, kemudian divalidasi oleh

pakar. Setelah didapatkan modul yang sudah valid, modul cerita pengembangan dibraillekan dan diujicobakan dalam skala terbatas dan skala luas untuk didapatkan modul braille akhir yang dapat digunakan dalam skala luas. Sebagai tempat penelitian adalah SLB Donbosco di Wonosobo dengan alamat **Jln. Sambek 33 Wonosobo Jawa Tengah**. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SLB Donbosco tingkat menengah atau kelas IX. Karena populasi siswa SLB tidak terlalu banyak, maka populasi diambil secara keseluruhan. Dari populasi penelitian yang berjumlah dua belas anak maka diambil seluruhnya sebagai sampel penelitian yaitu 1 kelas (IX).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dalam bentuk riset dan pengembangan (R & D). Adopsi model pengembangan (Borg & Gall, 1983) mewujudkan kegiatan proses pengembangan dalam langkah-langkah berikut. Pertama, pengumpulan data atau informasi. Sejauh ini, belum ada modul Braille berbasis cerita yang dikembangkan dengan pendekatan humanistik. Dari perkembangan sebelumnya, modul yang dihasilkan hanya berupa modul dalam format Braille dan tidak memiliki karakteristik khusus. Hal ini tentunya kebutuhan dan karakteristik belajar siswa berkebutuhan khusus belum terakomodasi dengan baik dalam meningkatkan kemandirian siswa. Kedua, pengembangan desain/produk awal (model I). Materi yang disampaikan dalam modul adalah cerita yang mengandung pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian siswa, modul ini terdiri dari 5 bagian, yakni Cover (sampul halaman), Kata Pengantar, Daftar Isi, Materi, dan Latihan soal. Pembuatan modul ini mencakup materi cerita yang mengandung karakteristik untuk meningkatkan kemandirian siswa. Modul ini juga disusun dari materi dasar hingga yang kompleks dan disertai latihan soal untuk melatih keterampilan siswa dalam pembelajaran braille. Ketiga, validasi pakar (model II). Tahap validasi pakar dilakukan dengan mengujicobakan kepada ahli sebagai validator. Validator pembelajaran braille akan mengevaluasi isi materi. Sedangkan, desain modul pembelajaran akan dievaluasi oleh praktisi (dosen). Keempat, revisi produk.

Pengembangan ini memiliki keluaran berupa produk modul braille berbasis cerita. Modul ini kemudian direvisi berdasarkan saran dan masukan dari dua validator. Hal ini dimaksudkan agar kami dapat membuat media yang teruji kelayakannya berdasarkan verifikasi oleh para ahli yang berkompeten. Kelima, implementasi produk. Pada tahap ini, ada dua macam dalam mengimplementasikan produk, yaitu: a. implementasi skala terbatas; pengembangan desain modul braille dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian siswa yang telah divalidasi, diujicobakan dalam kelas terbatas yang terdiri dari 6 siswa. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen (*single one shot case study*). Pada saat pembelajaran siswa diobservasi tingkat kemandiriannya. Dari tahap ini produk diperbaiki menjadi model III yang lebih sempurna. b. implementasi skala luas; setelah ada perbaikan dari uji terbatas, maka dilanjutkan ke uji yang lebih luas dengan metode eksperimen (*one grup pretest-posttest*). Kelas IX kelompok A sebagai kelas eksperimen, dan kelas IX B sebagai kelas kontrol. Produk final, Desain modul pengembangan dikatakan sempurna ketika sudah direvisi, dan kriteria yang sudah ditentukan tercapai semua. Kemudian Desain modul pengembangan siap diperbanyak, dan bisa dimanfaatkan untuk siswa SLB.



Gambar 1.1 Diagram Air

Peneliti menggunakan kriteria penilaian untuk mengklasifikasikan modul braille berbasis cerita. Sesuai dengan penggunaan skala likert, kriteria penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Table 1. Kriteria Penilaian Ahli Terhadap Modul Baraille Berbasis Cerita

No	Rata-Rata Nilai	Keterangan
1	76% - 100%	Sangat Valid
2	56% - 75%	Valid
3	40% - 55%	Tidak Valid
4	0% - 39%	Sangat Tidak Valid

Table 2. Kriteria Prosentase Respon Siswa Terhadap Modul Baraille Berbasis Cerita

No	Rata-Rata Nilai	Keterangan
1	91% - 100%	Sangat Baik
2	61% - 90%	Baik
3	41% - 60%	Cukup
4	11% - 40%	Kurang
5	0% - 10%	Sangat Kurang

Materi pembelajaran braille memiliki tinjauan ahli sebesar 87% dan media pembelajaran memiliki tinjauan ahli sebesar 92%. Ini telah menunjukkan kategori yang sangat valid, dan modul braille berbasis cerita telah dinyatakan layak dan dapat digunakan. Kami mengisi kuesioner dan memberikannya kepada siswa kami, mencapai prosentase sebesar 90%. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa media modular braille berbasis cerita sangat layak digunakan.

Modul ini akan menggunakan pendekatan humanisme karena anak ABK dalam hal ini juga manusia yang dalam proses pembelajaran haruslah memanusiakan manusia. Modul ini nantinya diharapkan akan menambah koleksi bahan ajar untuk ABK yang masih belum begitu banyak. Diharapkan juga buku ini nanti akan meningkatkan kemandirian siswa. Modul ini berbasis cerita, Basis ini dipilih karena cerita atau kisah memiliki daya tarik dalam pembelajaran yang bisa meningkatkan minat siswa dalam belajar.

3.1. Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan luaran dari hibah kemenristekdikti tahun 2022. Selain artikel ini modul braille juga luaran dari hibah tersebut.. Terima kasih penulis sampaikan kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan

Tinggi atas hibah yang diberikan kepada penulis melalui Program simlitabmas.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Model pengembangan Borg and Gall 1983 digunakan dalam penelitian untuk mengembangkan modul Braille berbasis cerita. Penelitian ini hanya sampai pada tingkat keenam. Tahapan yang dilakukan adalah (1) pengumpulan data atau informasi. (2) pengembangan desain/produk awal (model I), (3) validasi pakar (model II), (4) revisi produk, (5) implementasi produk a) implementasi skala terbatas b) implementasi skala luas.

Hasil skor validasi dari pakar braille dengan persentase 87%. Verifikasi oleh ahli media pembelajaran adalah 92%, menunjukkan kategori sangat valid dan modul Braille berbasis cerita dinyatakan workable dan dapat digunakan. Hasil untuk siswa dengan menyebarkan angket diperoleh pada tingkat 90%. Hasil penelitian mengarah pada kesimpulan bahwa dukungan modul Braille berbasis cerita sangat baik digunakan.

Adapun rekomendasi berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penggunaan produk modul braille berbasis cerita ini dapat dijadikan sebagai materi edukasi kemandirian siswa. Kedua, Desain modul pengembangan siap diperbanyak, dan bisa dimanfaatkan untuk siswa SLB karena modul untuk anak ABK masih terbatas.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.

Assegaf, R., & Islam, A. F. P. (2011). *Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Integratif-Interkonektif Cet. II*. Jakarta: Rajawali Press.

Astina, C., & Aulia Rahman, R. (2019). Internalization Of Character Values In Learning 'Ilm Ashwat. *Alsinatuna, Journal Of Arabic Linguistic & Education*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v4i2.2040>

Borg, W., & Gall, M. (1983). *Educational Research: An Introduction 4th edition* Longman Inc. *New York*.

Buulolo, B., Suriani, I., & Sahril. (2021). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SASTRA BERBASIS CERITA RAKYAT MASYARAKAT NIAS (Development of Literature Teaching Based on Nias Traditional Story)*. 9(1), 61–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/ttbnng.v9i1.291>

Candra Pratiwi, J. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi," November*, 237–242.

Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>

E. Kosasih. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar* (B. S. Fatmawati (ed.); Vol. 1). Bumi Aksara.

Elkind, D. H., & Sweet, F. (2004). How to do character education. *Artikel Yang Diterbitkan Pada Bulan September/Oktober*.

Istiqomah, I., & Ro'fah, R. (2020). Pengembangan Modul Braille Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Tunanetra. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 49. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v3i2.12109>

Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The Concept of "Merdeka Belajar" in the Perspective of Humanistic Learning Theory. *Spektrum: Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 20–30. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i1.111912>

Kurdi, M. S. (2018). Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 125. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1243>

Kusumo, G. (2017). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TERINTEGRASI DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SD KELAS IV*.

- Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 724–732.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v1i1.242>
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1), 76–90.
<https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.502>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326.
- Mirnawati. (2019). Anak Berkebutuhan Khusus “Hambatan Majemuk.” In I. Yuwono (Ed.), *Deepublish* (Vol. 1). Deepublish.
- Mukaromah, S. M. (2018). Pengembangan Modul IPA Braille Berbasis Integrasi Islam dan Sains. *Inklusi*, 5(2), 195.
<https://doi.org/10.14421/ijds.050203>
- Nasional, K. P. (2010). Grand design pendidikan karakter bangsa. *Jakarta: Kemendiknas*.
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 270–275.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>
- P, S. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Kemandirian Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Rahman, R. A., Astina, C., & Azizah, N. (2021). Kurikulum “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” di PBA UNSIQ Jawa Tengah: Studi Integrasi Nilai Humanistik dan Kearifan Lokal. *Taqdir*, 7(2), 165–179.
- Ramadhana, R., & Hadi, A. (2018). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Learning Cycle 7E Dengan Pendekatan Saintifik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 45–52.
- Ratrie Desiningrum, D. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
http://repository.unika.ac.id/26427/1/2013_G2_BukuABKpdf.pdf
- Rogers, C. R., & Freiberg, H. J. (1994). *Freedom to learn*. Upper Saddle River, NJ: Merrill. Prentice Hall.
- Rois, A., & Rahman, R. A. (2020). Humanism-Based Arabic Language Teaching Development To Improve Living Value of Unsiq Wonosobo Students. *International Review of Humanities Studies*, 192–208.
<https://doi.org/10.7454/irhs.v0i0.229>
- S.P., N. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*. Nuansa Aulia.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D (Research method of Qualitative Quantitative and R&D). *Jakarta: Penerbit Alfabeta*.